

Literasi dan Sosialisasi Internet Ramah Anak

<https://doi.org/10.32509/am.v2i02.860>

Janette Maria Pinariya¹, Mary Lemona²

^{1,2}The London School of Public Relations Jakarta
Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 53 – Jakarta - Indonesia

Email Korespondensi: janette.mp@lspr.edu

Abstract - Research conducted by the Indonesian Internet Service Providers Association (APJII) in 2016 states that as many as 768 thousand Indonesian children aged 10-14 years have routinely accessed the internet. Looking at the reality that there is high internet usage among children and adolescents who are often beyond parental supervision, this education can be a solution to minimize the dangers of the internet such as cyberbully, exposure to negative content, being a victim of privacy violations, and also other negative impacts. In addition, parents are also invited to be able to set an example in using the internet wisely and responsibly, one of which is by not spreading false news or hoaxes and also hate speech. In an effort to overcome the problems above, one solution that can be done is to provide digital parenting to parents regarding media literacy and supervision of internet use for their children. Through this activity, it is expected that parents can guide and teach children about how to use the internet properly and according to their age.

Keyword: Literation, Internet, Digital, Parents, Children

Abstrak - Penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 menyatakan, sebanyak 768 ribu anak Indonesia usia 10-14 tahun rutin mengakses internet. Melihat realitas yang ada bahwa tingginya penggunaan internet di kalangan anak-anak dan remaja yang seringkali di luar pengawasan orangtua, maka edukasi ini dapat menjadi solusi meminimalisir bahaya internet seperti cyberbully, terpapar konten negatif, menjadi korban dari pelanggaran privasi, dan juga dampak negatif lainnya. Selain itu orang tua juga diajak untuk dapat memberikan teladan dalam menggunakan internet secara bijak dan bertanggung jawab salah satunya dengan tidak menyebarkan berita palsu atau hoax dan juga hate speech (ujaran kebencian). Dalam upaya mengatasi masalah-masalah di atas, salah satu solusi yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan pembekalan berupa digital parenting kepada orang tua terkait literasi media dan pengawasan terhadap penggunaan internet bagi anak-anak mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan orang tua dapat membimbing serta mengajarkan anak-anak tentang cara penggunaan internet yang baik dan benar sesuai dengan usia mereka.

Kata kunci: Literasi, Internet, Digital, Orang tua, Anak

I. PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi pusat perhatian bagi masyarakat modern. Oleh karena itu, semakin penting untuk mengidentifikasi dan mengelola pengembangan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menggunakannya. Dalam wacana akademik, kebijakan dan konsep literasi media sedang diperluas dari fokus tradisional media cetak. Media audio-visual dikembangkan untuk mencakup internet dan media baru lainnya.

Internet adalah media yang terus-menerus menghadirkan fungsionalitas baru. Menurut survei yang dilakukan Asosiasi Penyedia Layanan Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, pertumbuhan pengguna internet dari tahun 1998 hingga 2016 terus meningkat dan kini telah mencapai 132.7 juta dari total populasi penduduk Indonesia 256,2 juta orang.

Sudah banyak terdapat kasus kecanduan gadget seperti anak mengurung diri di kamar untuk bermain game, atau mengorbankan uang jajan untuk membeli paket internet. Terdapat pula kasus yang dikategorikan sangat berat seperti remaja di Bondowoso, Jawa Timur yang dirawat di RSUD dr. Koesnadi karena mengalami guncangan jiwa. Remaja ini mengamuk dan tidak mau sekolah bila gadgetnya diambil.

Selain kecanduan gadget, masih banyak masalah yang disebabkan internet antara lain kasus pornografi. Banyak anak-anak saat ini menonton pornografi di usia muda dan ini dapat menyebabkan

kerusakan Pre Frontal Cortex yang menyebabkan seseorang sulit membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu maupun emosi.

Dalam upaya mengatasi masalah-masalah di atas, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah memberikan pembekalan kepada orang tua terkait literasi media dan pengawasan terhadap penggunaan internet bagi anak-anak mereka, membimbing serta mengajarkan anak-anak tentang kegunaan internet yang baik dan benar sesuai dengan usia mereka. Diharapkan tidak hanya pengguna internet saja yang harus berupaya, namun penyedia informasi dan pengawas penyiaran media informasi komunikasi juga dapat bekerjasama menciptakan internet sehat demi kemajuan pendidikan dan karakter anak-anak.

Berbagai upaya dilakukan, antara lain pada Hari Anak Nasional (HAN), Senin, 23 Juli 2018, Sekolah Saint John's Meruya, Jakarta, menyelenggarakan Pekan Literasi Medi dengan topik *Digital Savvy Using Social Media*. Juga diadakan acara pada 23 Juli hingga 27 Juli 2018 untuk murid-murid TK hingga SMA serta orang tua mereka. Saint John's School Meruya bersama Akademi Televisi Indonesia (ATVI) menyadari pentingnya anak-anak dan orang tua menanggapi secara bijak kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial.

Polresta Tangerang juga mengadakan pelatihan literasi media sosial pada 7 April 2018, bertema Generasi Milenial Garda Terdepan Anti Hoax. Tujuannya untuk memberikan pemahaman bahwa *hoax* dapat memecah belah, dan menghancurkan persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia. Pihak Polri menghimbau masyarakat untuk menguatkan komitmen, tidak menyebarkan informasi yang tidak bisa dipercaya kebenarannya.

Pelatihan literasi media sosial itu diberikan kepada anak muda, ataupun kaum milenial yang merupakan anggota organisasi Puma Pashbraka Indonesia Kabupaten Tangerang. Mengingat target khalayak yang harus dijangkau sangat besar, maka diperlukan peran serta berbagai pihak untuk menggaungkan pentingnya literasi digital.

London School of Public Relation (LSPR) sebagai institusi pendidikan berkontribusi secara nyata dengan mengadakan kegiatan LSPR *Community Service*, mengusung tema Sosialisasi Literasi Penggunaan Internet Ramah Anak. Topik yang dibawakan adalah: literasi internet sehat, anti-bullying pada sosial media, dan menghindari *hate speech* dan *hoax*.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) mensosialisasikan penggunaan internet dengan cerdas; (2) menumbuhkan kesadaran atas pentingnya penggunaan internet yang sehat; (3) mengkampanyekan penggunaan internet ramah anak.

Penyelenggaraan *Community Service* ini dilakukan dalam bentuk: (1) penyuluhan kepada masyarakat untuk memberikan gambaran teori Literasi Internet Ramah Anak; (2) pendampingan praktek. Tim pengabdian menjadi moderator saat pembicara dari ICT Watch kepada orang tua mengenai cara mendidik anak untuk menggunakan internet secara sehat khususnya edukasi terkait *cyber-bullying* dan anti *hoax* agar penggunaan internet anak-anak tetap dapat dipantau namun anak-anak tidak merasa kehilangan privasinya yang dapat berpotensi memberikan dampak buruk secara psikologis kepada anak-anak tersebut.

Anak-anak diberikan beberapa hal yang dapat mendukung efektivitas penyampaian pesan penggunaan internet secara sehat dengan cara *Role Play* menggunakan karakter EDU (Education) dan LIRA (Literasi Internet Ramah Anak). EDU dalam *role play* ini diceritakan sebagai anak yang sudah kecanduan bermain games di HP sehingga pada saat LIRA mengajaknya bermain, EDU selalu menolak dan LIRA menjadi prihatin serta coba menasehati EDU dengan berbagai cara. Akhirnya EDU sadar bahwa kecanduan bermain games di HP tidak baik dan mulai menggunakan internet secara sehat.



Gambar 1. Karakter LIRA dan EDU



Gambar 2. Role Play Lira Edu di RPTRA Cililitan

Selain itu mengajak anak-anak di RPTRA untuk bermain permainan tradisional yang peralatannya disediakan oleh Traditional Games Return dan Forum Anak DKI. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak mendapat ide untuk bermain selain games di gadget, tetapi juga dengan permainan tradisional yang dilakukan di luar ruang yang juga melibatkan aktivitas fisik agar lebih sehat juga serta mengandung nilai-nilai luhur.



Gambar 3. Anak-anak bermain permainan tradisional

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan, dengan target 50 anak dan 30 orang tua dari anak-anak yang sering mengunjungi RPTRA. Tahap penyuluhan dilakukan menggunakan metode ceramah, memberikan penjelasan tentang Literasi Internet Ramah Anak. Juga ada tanya jawab, baik di saat menerima penjelasan tentang pentingnya memiliki Literasi Internet bagi orang tua dan anak guna mengantisipasi bahaya yang mengancam seiring dengan perkembangan teknologi internet yang begitu pesat. Kemudian, metode *roleplay* EDU dan LIRA, dan itu dipilih agar lebih menarik anak-anak yang datang serta mudah dicerna pesannya.

Dalam mensosialisasikan hal ini kepada anak-anak di RPTRA, ada tantangan yang tidak dapat dipungkiri. Anak-anak di RPTRA cenderung berasal dari kelas sosial B ke bawah dan orangtuapun rata-rata tidak terlalu sadar atas bahaya gadget yang diberikan kepada anak-anaknya. Ada beberapa pula anak-anak di RPTRA dengan tingkat ekonomi orang tua sangat rendah. Mereka tidak kecanduan gadget, namun beberapa dari mereka memaksa orangtuanya untuk membelikan gadget dan menolak pergi ke sekolah apabila tidak dibelikan.

Beberapa dari mereka yang tidak punya gadget, pergi ke warnet untuk bermain games sehingga semakin sulit diawasi.

Berdasarkan latar belakang ini maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan LSPR Community Service dalam meningkatkan pemahaman Literasi Internet Ramah Anak pada orangtua di 8 RPTRA DKI Jakarta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola perilaku mengakses internet pada anak dan remaja mulai bergeser dari komputer ke *gadget*, sehingga kerap menyulitkan orangtua dalam mengawasi aktivitas internet anak. Padahal, anak-anak masih berada dalam fase pembentukan. Mereka belum cukup matang untuk menyaring segala informasi, termasuk konten negatif di internet.

Agar anak bisa bertanggung jawab dalam menggunakan komputer dan internet, mereka perlu mendapatkan literasi penggunaan media digital dan internet. Pendidikan literasi media meliputi pemahaman tentang apa guna internet, etika menggunakan internet, dan juga apa saja yang sebaiknya dihindari di internet. Etika berinternet perlu diajarkan bagi anak-anak untuk mencegah terjadinya *net addict*, *cyber bullying*, dan *sexting* (Dhani, 2017).

Gagasan literasi digital telah muncul dalam beberapa tahun terakhir terkait dengan keamanan online. Misalnya, European Commission's mengenai *Safer Internet Action Plan* telah menekankan pentingnya literasi internet sebagai sarana bagi anak-anak untuk melindungi diri dari konten yang berbahaya (Buckingham, 2016).

Paul Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer khususnya melalui media internet (Gilster, dalam Pool 1997: 6). Dia menekankan perbedaan media informasi digital dan media cetak konvensional.

Literasi digital melibatkan, mengadaptasikan keterampilan ke media baru yang menggugah, dan pengalaman tentang internet. Gilster mengidentifikasi empat kompetensi literasi digital utama: (1) perakitan pengetahuan; (2) mengevaluasi konten informasi; (3) mencari di internet, dan (4) menavigasi hypertext. Gilster mengklaim kita perlu mengajar dan belajar menggunakan Web dengan benar sekaligus kritis menghadapinya. Kita semua perlu mempelajari keterampilan itu (Gilster, dalam Pool 1997: 8).

Menurut Knobel (2006) literasi digital melibatkan beberapa unsur yaitu: (1) memberikan batasan berkaitan dengan informasi; (2) kemampuan untuk menghasilkan informasi dengan mengadaptasi, menerapkan, merancang atau menciptakan informasi dalam lingkungan teknologi informasi. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan mengkomunikasikan informasi dengan benar dalam konteks penggunaannya untuk lingkungan teknologi informasi. Ini termasuk kemampuan memberikan informasi elektronik untuk khalayak tertentu dan mengkomunikasikan pengetahuan di tempat yang tepat.

Literasi digital melibatkan interaksi dengan informasi, dan berinteraksi dengan informasi adalah menilai kebenarannya (atau validitas), kredibilitas, reliabilitas, dan sebagainya. Oleh karena itu keamanan perlu menjadi pertimbangan dalam menangani informasi secara efektif dan menggunakannya untuk mengkonsumsi dan menghasilkan informasi pada semua jenis pengaturan dan peran sebagai warga negara, pekerja, orang tua, guru, pelajar.

Berikut adalah kompetensi digital literasi (Bawden, 2001) yang perlu dimiliki, yakni: (1) mencari dan menemukan informasi yang dapat diandalkan melalui berbagai sumber; (2) terampil dan kritis setiap informasi dan waspada terhadap validitas dan kelengkapan sumber yang ada di internet; (3) membaca dan memahami materi yang tidak berurutan dan dinamis; (4) menggunakan filter untuk mengelola informasi yang masuk; (5) sadar dan bertanggung jawab dalam menerbitkan atau mengkomunikasikan informasi.

Selesai acara dilakukan *post survey* untuk mengetahui manfaat yang didapat selama acara berlangsung dan keputusan mereka menggunakan internet ke depan. Hasil Temuan PreTest dari 88 orang tua adalah:

NO	PERTANYAAN	HASIL				
		SS	S	R	TS	STS
1	Saya tahu mengenai literasi media internet	13	54	6	11	4
2	Saya mengetahui pentingnya literasi media terutama di media sosial	21	50	8	5	4
3	Saya tahu apa saja yang termasuk dalam berita hoax/bohong yang ada di internet	16	47	10	12	3
4	Saya tahu cara menghentikan penyebaran hoax yang sangat berdampak negatif di masyarakat	19	37	17	11	4
5	Saya tahu terhadap maraknya ujaran kebencian di internet	22	47	11	6	2
6	Saya mengetahui tentang dampak media sosial terhadap perkembangan anak	37	42	5	4	0
7	Saya tahu pentingnya memantau aktivitas media sosial anak yang berusia dibawah 14 tahun	49	30	4	4	1
8	Saya mampu menerapkan cara-cara untuk melindungi anak-anak dari hoax, bullying, serta dampak negatif internet khususnya media	19	50	11	5	3
9	Saya tahu tentang pentingnya mendidik anak-anak sejak usia dini untuk tidak turut menyebarkan kebencian	48	32	3	3	2
10	Saya mengetahui bahwa di internet terdapat konten negatif seperti pornografi, perjudian, dan penipuan	42	34	2	5	5

Sementara itu hasil temuan Post-Test dari 88 orang tua adalah:

NO	PERTANYAAN	HASIL				
		SS	S	R	TS	STS
1	Saya sudah paham mengenai literasi media internet	41	40	3	3	1
2	Saya sudah paham pentingnya literasi media terutama untuk perkembangan anak.	48	35	2	2	1
3	Saya dapat membedakan apa saja yang termasuk dengan berita hoax atau bohong yang ada di Internet.	40	40	5	3	0
4	Saya paham peran saya untuk menghentikan penyebaran hoax yang sangat berdampak di masyarakat.	42	36	3	7	0
5	Saya peduli untuk mengatasi maraknya ujaran kebencian di Internet.	44	37	4	3	0
6	Saya paham mengenai dampak media sosial terhadap perkembangan anak.	45	35	3	5	0
7	Saya bertanggung jawab untuk memantau aktivitas media sosial anak yang berusia di bawah 14 tahun.	58	23	3	4	0
8	Saya mampu menerapkan cara - cara untuk melindungi anak - anak dari <i>bullying</i> , hoax serta dampak negatif Internet.	36	44	5	3	0
9	Saya paham bagaimana mendidik anak - anak supaya tidak terkena dampak negatif internet.	43	40	3	2	0
10	Saya perlu menyebarluaskan kepada sesama orangtua bahwa perlu mencegah konten negatif seperti pornografi, perjudian dan penipuan di internet.	48	33	3	3	1

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kuisisioner yang diberikan kepada orangtua saat *pre-test* dan *post test* maka kesimpulan yang dapat diambil adalah: jumlah orang tua yang mengetahui literasi media internet bertambah menjadi 41 orang yang sebelumnya ada sejumlah empat orangtua tidak mengetahui sama sekali, berkurang menjadi satu orangtua yang masih tidak mengetahui. Artinya sudah 80% tahu mengenai literasi internet;

Jumlah orang tua yang mengetahui literasi media terutama di media sosial mengalami peningkatan saat *post test*, menjadi 48 orang. Artinya sudah 54% orang tua mengenai literasi internet di social media. Sementara itu, jumlah orang tua yang mengetahui apa saja yang termasuk dalam berita *hoax*/bohong yang ada di internet meningkat dari 16 orang menjadi 40 orang. Artinya sudah 45% orang tua mengetahui adanya berita bohong/*hoax* berseliweran di internet.

Jumlah orang tua yang sudah tahu cara menghentikan penyebaran *hoax* yang sangat berdampak negatif di masyarakat bertambah menjadi 42 orang saat dilakukan *post test*. Artinya sudah 47 % sudah tahu cara menghentikan penyebaran berita *hoax*. Jumlah orang tua yang sudah mengetahui terhadap maraknya ujaran kebencian di internet setelah mengikuti seminar meningkat menjadi 44 orang. Artinya sudah 50% orang tua sudah mengetahui maraknya ujaran kebencian muncul di internet.

Jumlah orang tua yang mengetahui tentang dampak media sosial terhadap perkembangan anak meningkat menjadi 48 orang. Artinya sudah 54% orang tua paham dampak dari social media, sedangkan jumlah orang tua yang tahu pentingnya memantau aktivitas media sosial anak yang berusia dibawah 14

tahun, setelah mengikuti seminar bertambah menjadi 58 orang. Artinya sudah 54% orang tua paham bagaimana pentingnya memantau aktivitas social media anak dibawah 14 tahun.

Jumlah orang tua yang mampu menerapkan cara-cara untuk melindungi anak-anak dari *hoax*, bullying, serta dampak negatif internet khususnya media mengalami peningkatan dari 19 orang menjadi 36 orang. Artinya sudah 41% orang tua tahu cara melindungi anak dari dampak negative dari internet. Jumlah orang tua yang tahu tentang pentingnya mendidik anak-anak sejak usia dini untuk tidak turut menyebarkan kebencian mengalami penurunan dari 48 orang yang setuju setelah post test menjadi 43 orang.

Jumlah orang tua yang mengetahui bahwa di internet terdapat konten negative seperti pornografi, perjudian, dan penipuan bertambah menjadi 48 orang. Artinya sudah 54% orang tua tahu bahwa di internet terdapat konten negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Colin Lankshear & Michele Knobel, *Digital Literacies, Concepts, Policies and Practices*. Peter Lang Publishing New York, 2008 retrieved from https://researchonline.jcu.edu.au/27788/1/27788_Lankshear_and_Knobel_2008.pdf

Gilster, P. (1997), *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Publications.

Retrieved

from https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/8413655/digitlit.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1535978454&Signature=YKCLe6ZBjc%2BMmGBvHgf4emTSFlw%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DDigital_Literacy.pdf

Lankshear, C. & M. Knobel (2003), *New literacies*. Maidenhead, UK: Open University Press. retrieved from http://pages.ucsd.edu/~bgoldfarb/comt109w10/reading/Lankshear-Knobel_et_al-DigitalLiteracies.pdf#page=19

Dhani, Arman. (2017) retrieved from <https://tirto.id/agar-anak-tidak-terpapar-bahaya-konten-internet-coQU>
<https://www.betterinternetforkids.eu/documents/167024/170682/SID+2016+public+report/65e6cae3-149b-47f9-af4b-076825013a47>